

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XVIII

EZRA – NEHEMIA

Yakub Tri Handoko, M. Th.

Dalam tradisi Yahudi mula-mula Kitab Ezra dan Nehemia dianggap sebagai satu kesatuan. Keduanya diperlakukan sebagai satu kitab. Ada banyak bukti yang meneguhkan hal ini.¹ Pertama, tradisi Yahudi dalam Talmud Babel (*Baba Bathra* 15a). Kedua, bapa gereja Melito dari Sardis (sebagaimana dikutip oleh Eusebius). Ketiga, LXX. Penerjemah LXX memberikan nama “Esdras” untuk Kitab Ezra dan Nehemia.² Keempat, tradisi masoretik. Para masoret yang berusaha memberikan pembagian ayat ternyata menghitung dua kitab ini seolah-olah mereka adalah satu. Mereka bahkan menetapkan Nehemia 3:32 sebagai titik tengah.

Sesuai dengan catatan yang tersedia sampai sekarang, orang pertama yang membedakan Kitab Ezra-Nehemia adalah bapa gereja Origen. Pemisahan ini akhirnya diikuti oleh Yerome dalam terjemahan Alkitab bahasa Latin Vulgate yang dia kerjakan. Kita tidak mengetahui secara pasti mengapa keduanya dipisahkan. Salah satu kemungkinan adalah pengulangan daftar orang-orang Yehuda yang pulang ke tanah perjanjian (Ez 2:1-70; Neh 7:6-63).³ Jika penulis Kitab Ezra-Nehemia adalah satu orang dan kedua kitab ini dimaksudkan sebagai satu kitab, mengapa ada pengulangan? Dalam Alkitab Ibrani edisi modern (1448 dan 1525) kedua kitab itu tetap dipisahkan.

Di antara dua pilihan yang ada, sulit dipastikan mana yang tepat. Kitab Ezra-Nehemia menunjukkan beberapa kesamaan sekaligus perbedaan. Kedua kitab ini sama-sama menggunakan kata ganti orang pertama (“aku” atau “kami”) dan ketiga (“Ezra” atau “Nehemia”) secara bergantian. Keduanya juga menceritakan masa historis yang bersamaan (bdk. Neh 8:2, 10). Di sisi lain, kedua kitab ini juga memiliki perbedaan. Kecenderungan kepada doa singkat di Kitab Nehemia tidak ditemukan di Kitab Ezra. Daftar orang-orang yang kembali dari pembuangan di Ezra 2 dan Nehemia 7 juga sedikit berbeda.

Solusi terhadap permasalahan di atas akan lebih mudah dicapai apabila dikaitkan dengan asumsi bahwa penulis akhir dari dua kitab ini adalah seorang editor dari kalangan orang Lewi (*lihat* bagian **Penulis**). Jika ini diterima, maka kesamaan yang ada dapat dilihat sebagai aktivitas peredaksian oleh editor, sedangkan perbedaan yang ada berawal dari sumber yang dia pakai. Dengan demikian kesatuan kitab tetap bisa dipertahankan tanpa mengabaikan perbedaan yang ada.

¹ Gleason Leonard Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 3rd. ed.]. (Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 456; Tremper Longman III & Raymond Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2006 c1994), 204.

² F. Charles Fensham, *The Books of Ezra and Nehemiah*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1982), 20. Dalam LXX Kitab Ezra-Nehemia diberi nama “Esdras” (versi Yunani dari “Ezra”). Penyebutan ini harus dibedakan dari Kitab 1Esdras, yang merupakan kitab apokrif yang ditulis sekitar abad ke-2 SM. Kitab ini memasukkan bahan-bahan yang ada di 2Tawarikh 35:1 sampai akhir Kitab Ezra, dengan Nehemia 7:73-8:12 sebagai apendiks. Walaupun berisi kutipan dari kitab-kitab kanonik dan diberi nama yang sama, namun bangsa Isreal tidak pernah memperlakukan 1Esdras sebagai kitab yang otoritatif (bdk. 1Esdras 5:70-73).

³ Ini adalah dugaan Archer, *A Survey of the Old Testament*, 204.

Judul kitab

Judul kitab “Ezra” dan “Nehemia” didasarkan pada tokoh utama dalam masing-masing kitab. Nama “Ezra” dalam bahasa Ibrani berarti “Pertolongan” (*‘ezer*), sedangkan “Nehemia” memiliki arti “Penghiburan Yahweh” (*Nehem-Yah*). Keduanya merupakan pemimpin yang penting selama bangsa Yehuda kembali dari pembuangan. Ezra lebih berkecimpungan dalam reformasi spiritual (Taurat dan ibadah), sedangkan Nehemia lebih ke arah politik-sosial. Ezra lebih menguasai masalah keagamaan, sedangkan Nehemia ahli dalam administrasi.

Dari sisi sastra pemberian judul tersebut dalam taraf tertentu dapat dibenarkan. Walaupun demikian, kita tidak boleh melupakan bahwa Kitab Ezra-Nehemia lebih menyoroti aktivitas *semua* bangsa Yehuda.⁴ Yang penting bukanlah apa yang dilakukan Ezra atau Nehemia, tetapi apa yang menjadi respon seluruh orang Yehuda terhadap TUHAN yang telah memulangkan mereka dari pembuangan.

Di samping itu, kitab ini ditulis dengan tujuan teologis. Kitab ini tidak ditulis untuk menceritakan kehebatan Ezra maupun Nehemia. Kitab ini menjelaskan tentang kesetiaan TUHAN atas umat-Nya dan respon yang benar dari umat-Nya terhadap kesetiaan ilahi tersebut.

Dalam kanon Ibrani, Kitab Ezra-Nehemia diletakkan sebelum Kitab Tawarikh, walaupun semua kitab ini sama-sama dikategorikan sebagai Khetubim (Tulisan-tulisan). Peletakan ini tidak mungkin didasarkan pada pertimbangan kronologis peristiwa yang dicatat dalam kitab-kitab tersebut. Tawarikh diakhiri dengan keputusan Raja Koresh yang memulangkan bangsa Yehuda (2Taw 36:23), sedangkan Ezra-Nehemia menceritakan apa yang dilakukan mereka setelah sampai ke tanah perjanjian. Peletakan ini sangat mungkin mengikuti kronologi penerimaan ke dalam kanon. Kitab Ezra-Nehemia kemungkinan besar diterima sebagai kitab kanonik lebih dahulu daripada Kitab Tawarikh.

Penulis

Tradisi Yahudi (*Baba Bathra* 15a) menyebutkan Ezra sebagai penulis Kitab Ezra-Nehemia. Beberapa teolog modern yang mempertahankan tradisi ini adalah W. F. Albright⁵ dan Gleason L. Archer.⁶ Alasan yang diajukan antara lain penggunaan kata ganti “aku” dalam Kitab Ezra dan kesamaan teologi serta gaya penulisan antara bagian “Riwayat Hidup Ezra” (Ez 7-10, Neh 8-10) dengan Kitab Tawarikh (yang dipercayai juga ditulis oleh Ezra).

Sebagian besar teolog cenderung menolak tradisi ini, walaupun mereka tidak menganggap tradisi ini sebagai sebuah kemustahilan. Mereka mengusulkan seorang editor yang bertanggung-jawab atas hasil akhir Ezra-Nehemia. Seberapa besar peranan editor ini masih menjadi perdebatan di kalangan teolog sampai sekarang. Teolog liberal cenderung mengusulkan seorang editor yang hidup jauh setelah Ezra dan belum tentu memiliki kaitan dengan Ezra, sedangkan teolog injili tetap menekankan keterkaitan dengan Ezra (dan Nehemia). Menurut teolog injili, si editor hanya meredaksi sumber-sumber tertulis yang berasal dari Ezra dan Nehemia.

⁴ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 202.

⁵ “The Date and Personality of the Chronicler”, *JBL* 40 (1921): 119.

⁶ *A Survey of the Old Testament*, 204.

Mereka yang meyakini Ezra-Nehemia sebagai hasil peredaksian seorang editor biasanya mengusulkan tiga tahap penulisan: (1) Ezra dan Nehemia menuliskan riwayat mereka masing-masing (Ez 7-10, Neh 1:1-7:73a, Neh 7:73b-10:39, 11:1-13:31); (2) editor menggabungkan dan memodifikasi bahan-bahan tersebut; (3) editor menambahkan kisah tentang Sesbazar dan Zerubabel sebagai pendahuluan kitab (Ez 1-6).

Seperti seringkali diungkapkan para teolog, isu tentang kepenulisan Ezra-Nehemia merupakan persoalan yang kompleks. Banyak aspek yang terkait dan harus diselesaikan terlebih dahulu, misalnya identitas Yadua di Nehemia 12:11 (apakah Yadua ini adalah Imam Besar Yadua yang melayani pada jaman Aleksander Agung, seperti yang disebutkan dalam Papirus Elefantin dan Yosefus?), perubahan kata ganti orang (apakah ini membuktikan adanya dua orang penulis?). Sayangnya, semua aspek yang terkait ini dapat ditafsirkan dalam beragam cara.

Bagaimanapun kita memilih dua alternatif yang ada, keterkaitan dengan Ezra (juga Nehemia) tidak bisa diabaikan. Kitab ini secara mendasar dapat dikatakan sebagai hasil karya Ezra, terlepas dari perdebatan seputar keberadaan dan fungsi seorang editor: (1) beberapa bagian yang berisi keputusan resmi Kerajaan Persia menyiratkan bahwa penulisnya memiliki akses ke dalam pemerintahan. Ciri ini dimiliki oleh Ezra (Ez 7:6) atau paling tidak ia bisa mendapatkan arsip itu dari Nehemia (Neh 2:1); (2) kata ganti orang “aku” di bagian riwayat Ezra memberi petunjuk implisit bahwa Ezra adalah penulis bagian itu. Jika ia menulis bagian ini dan ia sendiri adalah seorang ahli kitab (Ez 7:6), maka tidak tertutup kemungkinan bahwa ia juga bertanggung-jawab atas seluruh (sebagian besar?) Kitab Ezra-Nehemia; (3) beberapa kesamaan sastra dan teologi antara Kitab Tawarikh dan Ezra-Nehemia. Poin ini hanya memiliki bobot jika tradisi Yahudi tentang Ezra sebagai penulis Kitab Tawarikh diterima; (4) kesamaan antara penutup Kitab Tawarikh (2Taw 36:22-23) dan pembukaan Kitab Ezra-Nehemia (Ez 1:1-3); (5) beberapa bagian yang memuat silsilah dan riwayat seluruh orang Yehuda yang kembali dari pembuangan kemungkinan besar hanya bisa didapat oleh mereka yang memiliki kedekatan dengan para pemimpin bangsa Yehuda. Untuk ciri ini, Ezra sekali lagi juga masih memenuhi persyaratan; (6) penerimaan Kitab Ezra-Nehemia dalam kanon Ibrani yang lebih cepat daripada Kitab Tawarikh menyiratkan bahwa orang-orang Yahudi waktu itu sudah mengetahui bahwa penulis Kitab Ezra-Nehemia pastilah orang yang sangat dihormati.

Tujuan penulisan

Seperti kitab-kitab sejarah lain dalam ALkitab, Kitab Ezra-Nehemia ditulis bukan semata-mata untuk memberikan informasi seputar keadaan bangsa Yehuda sesudah pembuangan. Penulisan kitab ini lebih didorong oleh pertimbangan teologis daripada historis. Tujuan teologis yang ingin dicapai dapat dijelaskan sebagai berikut:⁷

1. Membuktikan kesetiaan TUHAN atas janji-Nya (Ez 1:1).
2. Menjelaskan pembaruan perjanjian yang perlu dilakukan oleh bangsa Yehuda sesudah mereka berlaku tidak setia dan dibuang TUHAN ke Babel (Neh 8-10).
3. Menceritakan keberhasilan pembangunan dan penahbisan tembok Yerusalem sebagai demonstrasi fisik dari kesetiaan TUHAN terhadap janji-Nya untuk merestorasi bangsa Yehuda.

⁷ Dimodifikasi dari Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2000 c1991), 270.

4. Membuktikan kontinuitas umat Allah sebelum dan sesudah pembuangan melalui beberapa elemen keagamaan yang penting, misalnya bait Allah, sistem keimanan dan pentingnya Taurat dalam kehidupan spiritual-sosial).

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa yang menjadi aktor utama adalah TUHAN. Topik utama yang diangkat adalah kesetiaan TUHAN terhadap perjanjian-Nya dengan bangsa Yehuda. Walaupun TUHAN sudah membuang mereka dari tanah perjanjian akibat ketidakesetiaan mereka, tetapi TUHAN yang sama tetap setia pada perjanjian-Nya. Keputusan Koresh untuk memulangkan bangsa Yehuda, reformasi Taurat dan ibadah di bawah Ezra serta pembangunan tembok Yerusalem oleh Nehemia merupakan penegasan awal bahwa TUHAN pasti akan merestorasi umat-Nya. Sebagaimana sudah dinubuatkan oleh para nabi – baik sebelum maupun sesudah pembuangan - TUHAN akan memulihkan keadaan bangsa Yehuda (Zef 3:19-20; Hag 2:1-9).

Struktur kitab

Para teolog menggunakan dasar yang berbeda ketika mencoba mengusulkan struktur Kitab Ezra-Nehemia. Sebagian mendasarkan struktur pada sumber yang dipakai, terutama perbedaan kata ganti orang yang digunakan dalam teks.⁸ Upaya ini menghasilkan struktur sebagai berikut:

Kisah tentang Sesbazar dan Zerubabel (Ez 1-6)

Riwayat Ezra I (Ez 7-10)

Riwayat Nehemia I (Neh 1:1-7:73a)

Riwayat Ezra II (Neh 7:73b-10:39)

Riwayat Nehemia II (Neh 11:1-13:31)

Walaupun pembagian di atas berguna untuk melihat keunikan dari masing-masing bagian, tetapi usulan ini sebaiknya ditolak. Usulan ini didasarkan pada asumsi sumber yang masih diperdebatkan. Usulan ini juga kurang memberikan penjelasan mengapa riwayat Ezra atau Nehemia harus diletakkan secara terpisah.

Berdasarkan pendekatan strukturalis dengan asumsi bahwa Kitab Ezra-Nehemia sejak mulanya dimaksudkan sebagai satu kitab, struktur Kitab Ezra-Nehemia dapat digambarkan seperti di bawah ini:⁹

Tujuan kepulangan ke tanah perjanjian: membangun rumah TUHAN (Ez 1:1-4)

Bangsa Yehuda membangun rumah TUHAN (Ez 1:5-Neh 7:72)

Pendahuluan: bangsa Yehuda bersiap untuk kembali (Ez 1:5-6)

Bangsa Yehuda membangun altar dan bait Allah di tengah perlawanan (1:7-6:22)

Ezra datang untuk mereformasi bangsa Yehuda (Ez 7:1-10:44)

Nehemia datang membangun tembok Yerusalem di tengah perlawanan (Neh 1:1-7:5)

Penutup: daftar orang-orang yang kembali dari pembuangan (Neh 7:6-72)

Tujuan tercapai: bangsa Yehuda merayakan penyelesaian rumah TUHAN (Neh 7:73-13:31)

⁸ D. M. Howard, Jr., *An Introduction to the Old Testament Historical Books* (Chicago: Moody, 1993), 278; Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 272-273.

⁹ Dimodifikasi dari T. C. Eskenazi, "The Chronicler and the Composition of 1Esdras", *CBQ* 48 (1986): 38. Pandangan Eskenazi ini juga dikutip dan diikuti oleh Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 209-210.

Pandangan di atas sekilas tampak sangat menarik dan memberi kesan pergerakan (plot) yang bagus. Bagaimanapun, pandangan ini memiliki beberapa kelemahan. Tidak ada alasan untuk menafsirkan “pembangunan rumah TUHAN” di Ezra 1:1-4 secara luas, termasuk mencakup pembangunan tembok Yerusalem. Sebaliknya, pembangunan rumah TUHAN dalam arti sempit justru sudah selesai di Ezra 6:13-22. Topik “pembangunan rumah TUHAN” yang dijadikan kata kunci untuk memayungi seluruh narasi gagal merepresentasikan setiap bagian dalam Kitab Ezra-Nehemia. Apakah kaitan antara Taurat atau perkawinan campur dengan pembangunan rumah TUHAN?

Usulan terbaik adalah yang mendasarkan pada pergerakan narasi yang ada tanpa mengaitkannya dengan sumber, tujuan atau topik tertentu. Pendekatan ini berusaha menerima teks apa adanya. Berdasarkan pendekatan ini, maka struktur kitab yang didapat adalah sebagai berikut:¹⁰

- Kepulangan dari Persia dan pembangunan bait Allah (Ez 1:1-6:22)*
 - Keputusan Koresh & respon terhadap hal itu (Ez 1:1-11)*
 - Orang-orang yang kembali (Ez 2:1-70)*
 - Korban bakaran dan pembangunan bait Allah (Ez 3:1-6:22)*
 - Korban bakaran (3:1-6)*
 - Peletakan pondasi bait Allah (3:7-13)*
 - Penundaan pembangunan karena taktik musuh (4:1-23)*
 - Pembangunan kembali sampai selesai (4:24-6:22)*
- Kedatangan dan reformasi Ezra (Ez 7:1-10:44)*
 - Ezra kembali (Ez 7:1-8:36)*
 - Reformasi Ezra: kawin campur & dosa-dosa bangsa Yehuda (Ez 9:1-10:44)*
- Kedatangan Nehemia: pembangunan tembok Yerusalem (Neh 1:1-6:19)*
 - Berita dari Yerusalem & doa Nehemia (Neh 1:1-11)*
 - Misi Nehemia (Neh 2:1-10)*
 - Persiapan pembangunan & hinaan dari orang-orang kafir (Neh 2:11-20)*
 - Pekerjaan pembangunan (Neh 3:1-32)*
 - Tantangan dari musuh (Neh 4:1-23)*
 - Permasalahan ekonomi dan sosial (Neh 5:1-19)*
 - Tantangan selanjutnya dan penyelesaian tembok (6:1-19)*
- Repopulasi Yerusalem: daftar orang-orang yang kembali dari pembuangan (7:1-72)*
- Reformasi selanjutnya oleh Ezra (7:73-10:39)*
 - Pembacaan Taurat (Neh 7:73-10:39)*
 - Perayaan Hari Raya Pondok Daun (8:13-18)*
 - Doa puasa & penyesalan (9:1-37)*
 - Peneguhan perjanjian (Neh 9:38-10:39)*
- Aktivitas selanjutnya oleh Nehemia (11:1-13:31)*
 - Silsilah & repopulasi (11:1-12:26)*
 - Penahbisan tembok Yerusalem (12:27-12:43)*
 - Pengusiran orang asing (13:1-9)*
 - Pengaturan untuk orang-orang Lewi (13:10-14)*
 - Restorasi Sabat (13:15-22)*
 - Perkawinan campur (13:23-31)*

¹⁰ Dimodifikasi dari Fensham, *The Books of Ezra & Nehemiah*, 27-30.

Teologi

Kitab Ezra-Nehemia sangat kaya dengan beragam konsep teologis yang mendalam. Yang terutama berkaitan dengan konsep ibadah di bait Allah. Kitab Ezra-Nehemia bahkan dibuka dan ditutup¹¹ dengan rujukan tentang ibadah di bait Allah (Ez 1:1-3; Neh 13:30-31). Penekanan pada para imam dan orang-orang Lewi (Ez 2:36-54, 61-63; 8:15-20; Neh 11:10-18; 12:1-30; 13:10-14) juga memberi bukti bahwa kitab ini sangat menekankan ibadah di bait Allah. Tindakan pertama yang mereka lakukan ketika kembali ke tanah perjanjian adalah membangun bait Allah (Ez 1:1-6:22), seakan-akan memberi kesan bahwa bait Allah adalah segala-galanya bagi bangsa Yehuda.

Pada jaman sebelum pembuangan pun bangsa Yehuda sudah mengetahui betapa pentingnya bait Allah bagi mereka. Di tempat inilah mereka mempersembahkan korban untuk pengampunan dosa dan merayakan berbagai hari raya keagamaan. Dalam kenyataan, mereka telah terjebak pada ibadah yang mekanis. Mereka menganggap bahwa ibadah di bait Allah *pada dirinya sendiri* sudah mencukupi tanpa harus dibarengi dengan sikap hidup yang sesuai dengan Taurat. Walaupun para nabi sudah menegur kesalahan ini (Yes 1:11-20) tetapi mereka tetap melakukannya sehingga TUHAN akhirnya mengambil bait Allah dari tengah-tengah mereka.

Kitab Ezra-Nehemia sekali lagi mengajarkan prinsip yang sama, tetapi dari perspektif yang berbeda (sesudah bait Allah diambil) dan dengan cara yang berbeda. Kitab ini menekankan satu kebenaran penting: ibadah di bait Allah bukanlah segala-galanya. Ada dua petunjuk utama yang mengarah pada kesimpulan ini:

1. Penekanan pada Taurat menyiratkan bahwa ibadah yang benar harus mencakup kesalahan hidup.¹²
2. Kitab ini tidak berhenti pada saat bait Allah telah didirikan (Ez 6:15).¹³ Sebaliknya, kitab ini diakhiri dengan penahbisan tembok Yerusalem (sebagai batas kota) dan bagaimana Nehemia mentahirkan apa saja yang ada di dalamnya (Neh 13:22, 30). Hal ini mengajarkan bahwa kehadiran Allah bukan hanya dibatasi oleh bait Allah, tetapi juga dalam seluruh kehidupan masyarakat Yehuda.

Konsep teologis yang kedua adalah kesetiaan TUHAN pada perjanjian-Nya.¹⁴ Pembangunan bait Allah dan Yerusalem didasarkan pada keyakinan bahwa TUHAN “berpegang pada perjanjian dan kasih-setia-Nya” (Neh 1:5; 9:32). Seluruh bangsa Yehuda meyakini bahwa mereka adalah kelanjutan dari umat perjanjian sejak dari jaman Abraham (Neh 9:6-37). Konsep inilah yang membuat mereka yakin bahwa “sekarang juga masih ada harapan bagi Israel” (Ez 10:2).

Kesetiaan TUHAN ini ditunjukkan melalui beberapa cara.

1. TUHAN menghukum bangsa Yehuda yang berbuat fasik dengan cara membuang mereka dari tanah perjanjian dan mengambil bait Allah dari tengah-tengah mereka (Ez 5:12; Neh 1:6-9; 9:33).

¹¹ Dalam dunia biblika, hal ini disebut *inclusio*, yaitu bagian awal dan akhir memiliki kata atau ide yang sama. *Inclusio* seringkali berfungsi untuk menyiratkan hal yang terpenting dalam suatu kitab/bagian.

¹² Fensham, *The Books of Ezra & Nehemiah*, 16-17.

¹³ Eskenazi, “The Chronicler and the Composition of 1Esdras”, 57.

¹⁴ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 276.

2. TUHAN masih meninggalkan sisa (“orang-orang yang terluput”) di tanah perjanjian (Ez 9:8, 13, 15; Neh 9:31). Pencatatan ulang daftar silsilah dan orang-orang yang kembali dari pembuangan turut meneguhkan hal ini (2:1-70; Neh 7:1-72; 11:1-12:26).
3. TUHAN menggerakkan hati raja kafir untuk memulangkan dan membantu pembangunan bait Allah serta kota Yerusalem (Ez 1:1-3, 7; 6:22; 7:6; 7:27; 9:9; Neh 1:11).
4. TUHAN melindungi para pemimpin dan membuat pekerjaan mereka berhasil (Ez 5:2, 5; 6:14; 7:28; Neh 1:11; 2:8, 20).
5. TUHAN menggerakkan orang banyak untuk menggenapi rencana-Nya (Ez 1:5).
6. TUHAN menyelesaikan pekerjaan pembangunan sekalipun ada halangan dari musuh (Ez 4:1-23; Neh 2:19-20; 4:1-23; 6:1-14).

Terkait dengan poin di atas, konsep teologis lain yang diajarkan dalam Kitab Ezra-Nehemia adalah respon terhadap kesetiaan TUHAN. Bangsa Yehuda sudah sepantasnya berlaku setia terhadap perjanjian, karena TUHAN pun sudah membuktikan kesetiaan-Nya. Dua kali kitab ini mencatat bahwa bangsa Yehuda memperbarui perjanjian kepada TUHAN (Ez 3:10; Neh 9:38). Salah satu bentuk pembaruan ini adalah pemurnian perkawinan. Baik Ezra (Ez 9:1-5; 10:1-6) maupun Nehemia (Neh 13:23-29) melarang perkawinan campur. Alasan di balik larangan ini berkaitan dengan perjanjian (Ez 9:4; 10:2-3; Neh 13:27). Berita ini sama dengan yang disampaikan oleh Nabi Maleakhi (Mal 2:10-16). Perkawinan campurlah yang membuat Salomo jatuh ke dalam dosa (Neh 13:26-27).

Konsep teologis yang lain adalah kemurnian bangsa Yehuda. Kitab Ezra-Nehemia bukan hanya menyoroti dua tokoh sentral, tetapi juga dua tembok yang mereka dirikan. Tembok pertama dibangun oleh Ezra, yaitu Taurat. Tembok kedua didirikan oleh Nehemia, yaitu tembok Yerusalem. Dua tembok ini sama-sama memisahkan bangsa Yehuda dari bangsa-bangsa kafir sekitar mereka sehingga mereka menjadi bangsa yang kudus.¹⁵

Konsep tentang kemurnian ini dinyatakan dalam beberapa cara.

1. Penolakan campur tangan orang-orang Samaria dalam pembangunan bait Allah (Ez 4:1-3), padahal barang-barang untuk membangun bait Allah sebagian didapat dari orang kafir (Ez 1:4, 6; 6:4, 8-10; Neh 2:8). Ini menunjukkan bahwa yang disorot adalah kemungkinan terkontaminasi dengan gaya hidup kekafiran.
2. Kemenangan atas orang-orang kafir yang meremehkan usaha pembangunan tembok Yerusalem (Neh 2:20; 4:1-3).
3. Perceraian dengan perempuan asing (Ez 9:1-5; 10:1-6; Neh 13:23-29; bdk. Ez 9:2, 11-12; Mal 2:15)..
4. Pengusiran orang-orang kafir (Neh 13:1-9) yang berpotensi mempengaruhi bangsa Yehuda untuk melanggar Taurat (Neh 13:15-21).
5. Kitab Ezra-Nehemia ditutup dengan pentahiran dari segala sesuatu yang asing (Neh 13:30).

Konsep teologis terakhir yang penting dalam kitab Ezra-Nehemia adalah kedaulatan Allah atas sejarah. Konsep ini seringkali disebut dengan istilah “sejarah keagamaan” (religious-history), yaitu suatu upaya untuk memahami sejarah sebagai hasil dari tindakan-tindakan Allah. TUHAN adalah Allah atas sejarah dan merealisasikan rencana-Nya di dalam proses historis.¹⁶ Konsep ini beberapa kali muncul dalam Kitab Ezra-Nehemia.

¹⁵ D. Green, seperti dikutip oleh Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 211.

¹⁶ Fensham, *The Books of Ezra & Nehemiah*, 19.

1. Doa Ezra (Ez 9) maupun Nehemia (Neh 1, 9) mengajarkan bahwa apa yang telah terjadi pada bangsa Israel di masa lalu merupakan kehendak TUHAN, termasuk keberhasilan dan kegagalan mereka. Sejarah sangat dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap TUHAN.
2. Kitab ini dimulai dengan kedaulatan TUHAN yang mampu menggerakkan hati Raja Persia untuk menggenapi rencana-Nya (Ez 1:1-3).
3. Kitab ini ditutup dengan sebuah doa kepada Allah dan pengakuan bahwa kesejahteraan sangat bergantung kepada Dia (Neh 13:31b).
4. Para penguasa kafir hatinya dikuasai oleh TUHAN, baik Raja Koresh (Ez 1:1-3; 6:22b), para bupati sebelah barat Sungai Efrat (Ez 4:3-5) maupun Raja Artahsasta (Ez 7:6; Neh 2:8b).

#